

REVITALISASI STRATEGI EDUKATIF AYAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI ANAK DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Nur Hasanah¹

Politeknik AMA, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: Hasnatunnisa95@gmail.com¹

Abstract

This study analyzes the revitalization of fathers' educational strategies for cultivating Islamic character in children amid digital disruption. Using a qualitative narrative literature review, the study examines scholarly journals, academic books, research reports, policy documents, and official publications on father involvement, Islamic character education, digital parenting, and child development. Sources were selected purposively on the basis of topical relevance, source credibility, clarity of authorship, and recency, then analyzed through qualitative content analysis involving reduction, thematic categorization, cross-source comparison, and synthesis. The review identifies five interrelated paternal roles: role model, educator, protector, supervisor, and digital companion. Their revitalization is reflected in six strategies: modeling responsible technology use, strengthening digital literacy, maintaining open communication, applying proportionate supervision, establishing consistent gadget rules, and providing quality parenting time free from digital distractions. These strategies support honesty, responsibility, discipline, patience, self-control, and critical filtering of harmful content. The contribution of the study is an integrative conceptual synthesis linking paternal roles, digital parenting strategies, and Islamic character formation. Because the review is narrative rather than systematic, its conclusions require further empirical testing in diverse family contexts.

Keywords: *Father Involvement, Islamic Character Education, Digital Parenting, Digital Literacy, Digital Disruption*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis revitalisasi strategi edukatif ayah dalam menanamkan karakter Islami pada anak di tengah disrupsi digital. Kajian menggunakan narrative literature review kualitatif terhadap jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi resmi mengenai keterlibatan ayah, pendidikan karakter Islami, digital parenting, dan perkembangan anak. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, kejelasan kepengarangan, dan keterbaruan, kemudian dianalisis melalui analisis konten kualitatif berupa reduksi, kategorisasi tema, perbandingan antarsumber, dan sintesis. Hasil kajian mengidentifikasi lima peran ayah yang saling berkaitan, yaitu teladan, pendidik, pelindung, pengawas, dan pendamping digital. Revitalisasinya diwujudkan melalui enam strategi: keteladanan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, penguatan literasi digital, komunikasi terbuka, pengawasan proporsional, aturan penggunaan gawai yang konsisten, dan waktu pengasuhan berkualitas tanpa distraksi digital. Strategi tersebut mendukung kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, pengendalian diri, dan kemampuan menyaring konten berbahaya. Kontribusi kajian terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan peran ayah, strategi digital parenting, dan pembentukan karakter Islami. Karena bersifat narrative review, simpulannya masih memerlukan pengujian empiris pada konteks keluarga yang beragam.

Keywords: *Keterlibatan Ayah, Pendidikan Karakter Islami, Digital Parenting, Literasi Digital, Disrupsi Digital*

PENDAHULUAN

Era disrupsi digital telah secara fundamental mengubah lanskap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya global, termasuk cara anak-anak berinteraksi dengan dunia serta menyerap informasi dan nilai-nilai. Transformasi tersebut menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter karena akses informasi yang luas, penggunaan media sosial, dan paparan konten digital dapat memengaruhi pemahaman anak terhadap nilai moral, sosial, dan spiritual. Fenomena ini menuntut strategi pengasuhan yang adaptif agar keluarga tetap mampu membimbing generasi muda, memperkuat literasi digital, serta membantu anak menggunakan teknologi secara aman, kritis, dan bertanggung

Menanamkan nilai-nilai karakter Islami sangat penting untuk pengembangan Muslim yang berwawasan luas dengan standar moral yang tinggi dan kemampuan untuk memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat dalam kerangka pendidikan agama Islam. Ajaran Islam sangat menekankan nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan sejak usia muda, termasuk kejujuran, kepercayaan, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang.¹ Namun, tantangan era digital yang dicirikan oleh arus informasi yang cepat, paparan konten negatif, serta dominasi berbagai platform digital memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, adaptif, dan inovatif.² Oleh karena itu, keluarga dan lembaga pendidikan perlu menguatkan literasi digital, pendampingan, serta kemampuan anak dalam menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Keluarga, khususnya ayah, adalah lingkungan pendidikan awal dan utama bagi anak-anak. Ayah memainkan pengaruh besar dalam perkembangan emosional dan karakter anak-anak mereka dengan berperan sebagai panutan, membimbing, merawat, dan mengawasi mereka. Keterlibatan ayah yang positif diketahui berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi anak yang lebih adaptif pada masa awal perkembangan.³ Dalam pendidikan Islam, peran ayah sebagai *qawwam* perlu dipahami sebagai amanah tanggung jawab dalam membina, melindungi, memenuhi kebutuhan, dan mengarahkan keluarga secara adil, termasuk pada aspek spiritual, moral, dan sosial; bukan semata-mata sebagai bentuk superioritas atas anggota keluarga lainnya.⁴ Oleh karena itu, strategi edukatif ayah menjadi fokus penting dalam memastikan pewarisan nilai-nilai karakter Islami.

¹ UNESCO, *Growing Up in a Connected World: A Family Guide for the Digital Age* (Paris: UNESCO, 2026).

² Ratna Dewi Cahyaningtyas, Aprilia Etika Wardani, dan M. Makhrus Ali, "Islamic Character Education in the Digital Era: A Case Study of Junior High Schools, *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 1, no. 2 (2025): 174–175, <https://doi.org/10.61094/jisei.v1i2.51>."

³ Nilo Puglisi, Valentine Rattaz, Nicolas Favez, dan Hervé Tissot, "Father Involvement and Emotion Regulation During Early Childhood: A Systematic Review, *BMC Psychology* 12, no. 1 (2024): Article 675, <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>."

⁴ Muhammad Dhafin Rizki Ramadhan, Kharisma Putri Anggraini, dan Hatimi Cahyani Lintang, "Kajian Tafsir Q.S. An-Nisa Ayat 34: Antara Tanggung Jawab dan Otoritas dalam Relasi Gender, *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 2 (2025): 229–238, <https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i2.1401>"

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran ayah dalam pendidikan dan perkembangan anak. Perkembangan keterampilan sosial-emosional anak-anak di masa kanak-kanak awal dikaitkan dengan keterlibatan ayah, terutama melalui interaksi yang baik, kehangatan, dan responsif, menurut meta-analisis terbaru.⁵ Selain itu, ikatan ayah-anak mendukung perkembangan sosial, afektif, dan kognitif anak, termasuk pengendalian emosi, pembelajaran, dan pemikiran kritis, menurut evaluasi sistematis tentang partisipasi ayah. Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada hubungan umum antara keterlibatan ayah dan hasil perkembangan anak, sehingga belum secara spesifik mengupas tantangan serta strategi revitalisasi peran edukatif ayah dalam menanamkan karakter Islami di tengah disrupsi digital.⁶

Di sisi lain, studi mengenai dampak disrupsi digital terhadap perkembangan anak semakin menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu dipahami secara komprehensif. UNICEF menegaskan bahwa pengalaman digital anak berkaitan dengan akses teknologi, keterampilan digital, serta dampaknya terhadap kesehatan mental; risiko tidak hanya berkaitan dengan durasi penggunaan layar, tetapi juga dengan kualitas pengalaman daring dan paparan terhadap konten atau interaksi yang merugikan.⁷

Dalam konteks tersebut, pendampingan orang tua melalui komunikasi terbuka, pengawasan yang proporsional, penetapan aturan penggunaan media digital, dan keterlibatan positif dalam aktivitas daring anak menjadi penting untuk memperkuat kesejahteraan digital anak.⁸ Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa tanpa strategi pengasuhan yang adaptif, anak berisiko terpapar informasi, perilaku, dan nilai yang tidak selaras dengan ajaran Islam serta mengalami hambatan dalam menginternalisasi nilai luhur, seperti tanggung

⁵ Que Zheng, Liman Cai, Peishan Huang, Wei Huang, dan Yushan Ni, "Father's Involvement Is Critical in Social-Emotional Development in Early Childhood: A Meta-Analysis," *Early Childhood Research Quarterly* 74 (2026): 26–34," <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.08.001>.

⁶ Puglisi et al., "Father Involvement and Emotion Regulation During Early Childhood," 675; Rollè et al., "Father Involvement and Cognitive Development in Early and Middle Childhood," 2405."

⁷ UNICEF Innocenti, *Childhood in a Digital World: Screen Time, Digital Skills and Mental Health* (Florence: UNICEF Innocenti, 2025).

⁸ Cheng Yong Tan, Naiqi Xu, Mengyi Liang, dan Li Li, "Meta-Analysis of Associations Between Digital Parenting and Children's Digital Wellbeing," *Educational Research Review* 48 (2025): 100699," <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100699>.

jawab, kesantunan, pengendalian diri, dan menjaga diri.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menghubungkan keterlibatan ayah, pendidikan karakter Islami, dan digital parenting dalam satu kerangka analitis. Studi tentang keterlibatan ayah banyak menyoroti perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak, sedangkan kajian digital parenting lebih menekankan mediasi penggunaan teknologi dan kesejahteraan digital. Irisan keduanya dalam konteks penanaman karakter Islami - khususnya bagaimana peran ayah diterjemahkan menjadi strategi edukatif digital - masih memerlukan sintesis yang lebih terstruktur.

Atas kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mensintesis bentuk revitalisasi strategi edukatif ayah yang relevan untuk menanamkan karakter Islami pada anak di era disrupsi digital. Analisis diarahkan pada hubungan antara peran ayah, strategi pendampingan teknologi, nilai karakter yang dikuatkan, dan risiko digital yang direspons. Dengan fokus tersebut, kajian diharapkan menyediakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi keluarga, pendidik, dan pengembangan program pendidikan keluarga.

Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk membekali para ayah dengan pemahaman dan strategi yang tepat agar mampu membimbing anak-anak mereka melewati kompleksitas era digital. Tanpa pendampingan yang memadai, anak dapat menghadapi kesulitan dalam menyaring informasi, mengendalikan penggunaan teknologi, dan menginternalisasi nilai moral serta spiritual secara konsisten. Revitalisasi strategi edukatif ayah menjadi kunci untuk memastikan keberlangsungan pewarisan nilai-nilai luhur.

Kebaruan kajian ini tidak diletakkan pada klaim menemukan peran ayah yang sepenuhnya baru, melainkan pada sintesis integratif yang menghubungkan lima peran ayah - teladan, pendidik, pelindung, pengawas, dan pendamping digital - dengan enam strategi revitalisasi, yaitu keteladanan digital, penguatan literasi digital, komunikasi terbuka, pengawasan proporsional, aturan penggunaan gawai yang konsisten, serta waktu pengasuhan berkualitas tanpa distraksi digital. Sintesis tersebut selanjutnya dihubungkan dengan penguatan

karakter berupa kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, pengendalian diri, dan kemampuan menyaring pengaruh negatif di ruang digital.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting untuk memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam bidang pendidikan agama Islam. Hasil analisis literatur ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga untuk pengembangan model pengasuhan Islami yang adaptif, pemberdayaan ayah, serta perumusan kebijakan yang mendukung penguatan keluarga dalam menghadapi era disrupsi digital, demi terwujudnya generasi muda yang berkarakter Islami kuat dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan corak narrative literature review. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis, pemahaman, dan evaluasi berbagai materi tertulis yang berkaitan dengan revitalisasi strategi edukatif ayah untuk menanamkan sifat-sifat Islami pada anak-anak di era disrupsi digital. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami makna, fenomena, serta hubungan antarkonsep secara mendalam berdasarkan data yang tersedia.⁹

Artikel jurnal ilmiah, buku akademik, makalah penelitian, dokumen kebijakan, dan publikasi resmi tentang peran ayah, pendidikan karakter Islami, pengasuhan anak, literasi digital, dan perkembangan anak menjadi sumber data penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan prosedur dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkategorikan informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁰

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis atau lembaga penerbit, kejelasan sumber, serta kekinian informasi. Sumber yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi ilmiah dan lembaga resmi agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, sumber yang tidak relevan, tidak memiliki kejelasan penulis, atau tidak mendukung fokus pembahasan tidak

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

Kajian ini tidak menggunakan protokol systematic review; karena itu, pemilihan sumber dilakukan secara purposif dan hasilnya diposisikan sebagai sintesis konseptual berbasis sumber terpilih, bukan sebagai pemetaan literatur yang exhaustif. Pembatasan ini digunakan untuk menjaga agar interpretasi hasil tetap proporsional terhadap desain kajian.

Analisis data dilakukan melalui analisis konten kualitatif dengan tahapan reduksi data, pengelompokan tema, perbandingan antarsumber, penyajian sintesis, dan penarikan kesimpulan. Detail penting dari setiap sumber dipilih dan difokuskan pada isu penelitian selama tahap reduksi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema utama, seperti peran ayah dalam keluarga, nilai karakter Islami, tantangan disrupsi digital, literasi digital keluarga, pola komunikasi ayah dan anak, serta strategi pendampingan penggunaan teknologi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan dan sintesis dari berbagai sumber yang telah dianalisis.¹¹

Untuk menjaga konsistensi interpretasi, peneliti membandingkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda, seperti jurnal, buku, dan laporan lembaga resmi. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada satu pendapat, melainkan diperkuat melalui kesesuaian temuan dari berbagai literatur. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, dan pola yang berulang antarsumber sebelum disusun menjadi sintesis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ayah dalam Menanamkan Karakter Islami Anak di Era Disrupsi Digital

Sintesis literatur menunjukkan bahwa ayah memegang peranan yang sangat krusial dalam proses penanaman karakter Islami pada anak, bahkan di tengah derasnya arus disrupsi digital. Peran tersebut tidak dapat direduksi hanya sebatas penyedia kebutuhan materi atau figur otoritas, melainkan mencakup keterlibatan aktif dalam stimulasi perkembangan, pendampingan emosional, serta

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

pembinaan perilaku anak.¹² Ayah berfungsi sebagai teladan utama, pendidik nilai-nilai luhur, pelindung dari pengaruh negatif, serta pengarah strategis dalam membimbing anak menghadapi dunia digital yang kompleks. Dalam pendidikan Islam, keterlibatan ayah secara langsung melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dialog yang hangat, dan pengawasan penggunaan media digital berkontribusi terhadap penguatan akidah, akhlak, dan karakter religius anak.¹³ Peran tersebut semakin penting karena lingkungan digital menghadirkan peluang pembelajaran sekaligus risiko paparan konten yang tidak sesuai, perundungan siber, dan bentuk kerentanan daring lainnya.

Secara lebih mendalam, peran ayah sebagai teladan (*role model*) menjadi fondasi penting dalam penanaman karakter Islami pada anak. Keteladanan tersebut sejalan dengan gambaran pendidikan Luqman kepada anaknya yang menekankan penguatan tauhid, ibadah, kesabaran, kerendahan hati, dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Anak belajar melalui pengamatan terhadap sikap, pilihan, dan kebiasaan figur terdekatnya; karena itu, keterlibatan ayah yang hangat, responsif, dan konsisten berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional serta kemampuan pengelolaan emosi anak.

Cara ayah mengamalkan kejujuran, kesabaran, kasih sayang, tanggung jawab, dan kedisiplinan akan mendukung proses internalisasi nilai pada anak. Dalam konteks era digital, keteladanan ayah juga perlu diwujudkan melalui penggunaan teknologi yang proporsional, penetapan batasan penggunaan media yang jelas dan konsisten, dialog mengenai konten serta risiko digital, dan penguatan interaksi tatap muka yang bermakna di dalam keluarga.¹⁵ Pendekatan tersebut penting karena perilaku digital orang tua dapat menjadi model bagi

¹² David K. Evans dan Pamela Jakiela, "The Role of Fathers in Promoting Early Childhood Development in Low- and Middle-Income Countries: A Review of the Evidence," *The World Bank Research Observer* 40, no. 2 (2025): 211–228, <https://doi.org/10.1093/wbro/lkae009>.

¹³ Maria Ulfa, "The Role of Millennial Fathers in Early Childhood Islamic Education: A Phenomenological Study," *Molang: Journal Islamic Education* 4, no. 1 (2026): 22–33.

¹⁴ Nilo Puglisi, et al., "Father Involvement and Emotion Regulation during Early Childhood: A Systematic Review," *BMC Psychology* 12, no. 675 (2024), <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>.

¹⁵ Jia Yui Fam, Rumaya Juhari, Marja Kääriäinen, dan Noora Männikkö, "Reconsidering Parental Mediation with New Media Technology," *Frontiers in Human Dynamics* 7 (2025): 1495954, <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1495954>.

anak, sedangkan penggunaan perangkat yang mengganggu komunikasi keluarga berpotensi menurunkan kualitas interaksi orang tua dan anak.

Selain sebagai teladan, ayah berperan sebagai salah satu pendidik utama dalam keluarga melalui pengajaran tauhid, ibadah, akhlak mulia, serta pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah. Di era digital, ayah perlu membimbing anak dalam memilih konten yang benar, bermanfaat, dan sesuai dengan ajaran Islam melalui aturan penggunaan media, dialog, serta pendampingan yang proporsional agar anak tidak mudah menerima informasi yang keliru.¹⁶

Peran ayah sebagai pelindung (*guardian*) sangat vital dalam membimbing anak agar terhindar dari konten pornografi, kekerasan, penipuan daring, *cyberbullying*, kecanduan gim, dan informasi palsu. Melalui mediasi aktif, aturan penggunaan media yang proporsional, serta komunikasi terbuka mengenai risiko dan manfaat teknologi, ayah dapat membantu anak membangun keamanan dan tanggung jawab digital. Selain itu, ayah berperan sebagai pengarah (*guide*) dengan mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk belajar, mengembangkan potensi, menjalin relasi yang positif, serta memperoleh informasi yang valid dan bermanfaat sesuai nilai-nilai Islam.¹⁷

B. Strategi Edukatif Ayah dalam Menghadapi Disrupsi Digital

Hasil sintesis menunjukkan bahwa strategi edukatif ayah perlu direvitalisasi agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Salah satu pilar pentingnya ialah keteladanan digital, yaitu kemampuan ayah dalam menunjukkan penggunaan gawai dan media sosial secara sehat, bijak, dan bertanggung jawab. Sikap ayah dalam membatasi penggunaan perangkat secara berlebihan, memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta menjaga etika komunikasi di ruang digital dapat menjadi contoh nyata bagi anak dalam membangun kejujuran dan tanggung jawab.¹⁸ Keteladanan tersebut sejalan

¹⁶ Jia Yui Fam, Rumaya Juhari, Marja Kääriäinen, dan Noora Männikkö, "Reconsidering Parental Mediation with New Media Technology," *Frontiers in Human Dynamics* 7 (2025): 1495954, <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1495954>.

¹⁷ Jia Yui Fam, Rumaya Juhari, Marja Kääriäinen, dan Noora Männikkö, "Reconsidering Parental Mediation with New Media Technology," *Frontiers in Human Dynamics* 7 (2025): 1495954, <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1495954>.

¹⁸ Cheng Yong Tan, Qianqian Pan, Sisi Tao, et al., "Conceptualization, Measurement, Predictors, Outcomes, and Interventions in Digital Parenting Research: A Comprehensive

dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa anak cenderung mempelajari perilaku melalui proses mengamati dan meniru figur yang dianggap penting dalam kehidupannya.¹⁹

Dalam konteks yang lebih luas, revitalisasi peran ayah di era digital menuntut pemahaman literasi digital yang memadai. Ayah perlu memahami platform digital, risiko *cyberbullying*, dan paparan konten negatif agar dapat mendampingi anak secara proaktif melalui kegiatan edukatif, seperti membaca cerita digital, menggunakan aplikasi pembelajaran, serta mendiskusikan konten yang diakses anak.²⁰

Meskipun perkembangan teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan, sintesis literatur juga menunjukkan tantangan pada pola komunikasi dan interaksi keluarga. Penggunaan gawai yang berlebihan oleh anggota keluarga, termasuk orang tua, dapat mengganggu kualitas interaksi tatap muka dan melemahkan ikatan emosional. Interupsi teknologi dalam hubungan orang tua-anak (*technoference*), termasuk kebiasaan terlalu fokus pada ponsel ketika bersama anak, berkaitan dengan gangguan pada kualitas pengasuhan dan perilaku anak. Oleh karena itu, revitalisasi strategi edukatif ayah harus menekankan kualitas interaksi. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara ayah dan anak menjadi fondasi penting untuk menanamkan etika digital, tanggung jawab moral, dan kedekatan emosional.

Lebih lanjut, temuan kajian ini menyoroti pergeseran paradigma peran ayah dari sekadar pencari nafkah menjadi pendamping digital yang terlibat secara emosional. Ayah perlu hadir bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis di tengah kepungan gawai dan arus informasi. Keterlibatan ayah yang sering, positif, dan langsung melalui bermain, mengajar, mendengarkan, serta berdiskusi mendukung perkembangan anak dan penguatan karakter. Oleh karena itu, revitalisasi strategi edukatif ayah perlu mencakup keseimbangan antara tuntutan profesional dan kewajiban pengasuhan, salah satunya melalui penerapan

Umbrella Review,” *Educational Research Review* 45 (2024): 100647, <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100647>.

¹⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977).

²⁰ Ellen Johanna Helsper, Giuseppe Alessandro Veltri, dan Sonia Livingstone, “Parental Mediation of Children’s Online Risks: The Role of Parental Risk Perception, Digital Skills and Risk Experiences,” *New Media & Society* 27, no. 11 (2025): 5986–6005, <https://doi.org/10.1177/14614448241261945>.

waktu pengasuhan yang sepenuhnya didedikasikan untuk anak tanpa gangguan gawai kerja.

C. Sintesis Kerangka Revitalisasi Strategi Edukatif Ayah

Berdasarkan perbandingan antarsumber, revitalisasi strategi edukatif ayah dapat diringkas sebagai keterhubungan antara peran, strategi pengasuhan digital, nilai karakter yang dikuatkan, dan risiko digital yang direspons. Kerangka ini merupakan sintesis konseptual dari literatur yang dibahas, bukan hasil pengukuran empiris terhadap keluarga tertentu.

Tabel 1
Sintesis Revitalisasi Strategi Edukatif Ayah di Era Disrupsi Digital

Peran Ayah	Strategi Revitalisasi	Nilai Karakter yang Dikuatkan	Tantangan Digital yang Direspons
Teladan	Mencontohkan penggunaan gawai dan media sosial secara bijak, etis, dan proporsional	Kejujuran, disiplin, tanggung jawab	Penggunaan berlebihan, etika komunikasi, penyebaran informasi
Pendidik	Dialog nilai, penguatan tauhid-ibadah-akhlak, literasi dan verifikasi konten	Iman, akhlak, tanggung jawab, sikap kritis	Misinformasi dan konten yang tidak sesuai nilai
Pelindung	Mediasi aktif, pengenalan risiko, pendampingan akses dan keamanan digital	Kehati-hatian, menjaga diri, tanggung jawab	Konten berbahaya, penipuan daring, cyberbullying
Pengawas	Aturan gawai yang konsisten dan pengawasan yang proporsional	Disiplin dan pengendalian diri	Penggunaan berlebihan, kecanduan, technoforence
Pendamping digital	Co-use, pemanfaatan aplikasi pembelajaran, komunikasi terbuka, dan waktu tanpa gawai	Kesabaran, kepedulian, tanggung jawab digital	Menurunnya kualitas interaksi dan jarak emosional

Kerangka tersebut menegaskan bahwa revitalisasi peran ayah tidak identik dengan peningkatan kontrol, melainkan dengan kombinasi keteladanan, literasi, mediasi, komunikasi, pengawasan yang proporsional, dan kehadiran relasional. Dengan demikian, strategi digital parenting ditempatkan sebagai medium untuk memperkuat tujuan pendidikan karakter Islami dalam kehidupan keluarga.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi strategi edukatif ayah di era disrupsi digital perlu dipahami sebagai pergeseran dari peran yang terutama diasosiasikan dengan pencari nafkah dan figur otoritas menuju keterlibatan edukatif, emosional, dan digital. Lima peran yang menonjol dalam literatur adalah teladan, pendidik, pelindung, pengawas, dan pendamping digital. Kelima peran tersebut saling melengkapi dalam proses penanaman karakter Islami pada anak.

Revitalisasi strategi dilakukan melalui keteladanan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, penguatan literasi digital, komunikasi terbuka, pengawasan yang proporsional, penerapan aturan penggunaan gawai secara konsisten, dan penyediaan waktu pengasuhan berkualitas tanpa distraksi digital. Strategi tersebut tidak bertumpu pada larangan semata, tetapi pada dialog, pendampingan, dan pembiasaan yang mendukung kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, pengendalian diri, serta kemampuan menyaring informasi dan konten secara kritis.

Kontribusi utama kajian ini adalah kerangka sintesis yang menghubungkan peran ayah, strategi digital parenting, nilai karakter Islami, dan tantangan digital yang direspons. Karena menggunakan narrative literature review dengan pemilihan sumber secara purposif, kajian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik atau pemetaan literatur yang exhaustif. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut secara empiris pada keluarga dengan latar sosial, budaya, usia anak, dan tingkat akses digital yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.
- Cahyaningtyas, Ratna Dewi, Aprilia Etika Wardani, and M. Makhrus Ali. "Islamic Character Education in the Digital Era: A Case Study of Junior High Schools." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 1, no. 2 (2025): 172–186. <https://doi.org/10.61094/jisei.v1i2.51>.
- Evans, David K., and Pamela Jakiela. "The Role of Fathers in Promoting Early Childhood Development in Low- and Middle-Income Countries: A Review of the Evidence." *The World Bank Research Observer* 40, no. 2 (2025): 211–228. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkae009>.
- Fam, Jia Yuin, Rumaya Juhari, Marja Kääriäinen, and Noora Männikkö. "Reconsidering Parental Mediation with New Media Technology." *Frontiers in Human Dynamics* 7 (2025): 1495954. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1495954>.
- Helsper, Ellen Johanna, Giuseppe Alessandro Veltri, and Sonia Livingstone. "Parental Mediation of Children's Online Risks: The Role of Parental Risk Perception, Digital Skills and Risk Experiences." *New Media & Society* 27, no. 11 (2025): 5986–6005. <https://doi.org/10.1177/14614448241261945>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Puglisi, Nilo, Valentine Rattaz, Nicolas Favez, and Hervé Tissot. "Father Involvement and Emotion Regulation During Early Childhood: A Systematic Review." *BMC Psychology* 12, no. 1 (2024): 675. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>.

Ramadhan, Muhammad Dhafin Rizki, Kharisma Putri Anggraini, and Hatimi Cahyani Lintang. "Kajian Tafsir Q.S. An-Nisa Ayat 34: Antara Tanggung Jawab dan Otoritas dalam Relasi Gender." *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 2 (2025): 229–238. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i2.1401>.

Rollè, Luca, Giulia Gullotta, Tiziana Trombetta, Laura Curti, Eva Gerino, Piera Brustia, and Anna Maria Caldarera. "Father Involvement and Cognitive Development in Early and Middle Childhood: A Systematic Review." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 2405. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Tan, Cheng Yong, Qianqian Pan, Sisi Tao, Q. Liang, M. Lan, S. Feng, H. S. Cheung, and D. Liu. "Conceptualization, Measurement, Predictors, Outcomes, and Interventions in Digital Parenting Research: A Comprehensive Umbrella Review." *Educational Research Review* 45 (2024): 100647. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100647>.

Tan, Cheng Yong, Naiqi Xu, Mengyi Liang, and Li Li. "Meta-Analysis of Associations Between Digital Parenting and Children's Digital Wellbeing." *Educational Research Review* 48 (2025): 100699. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100699>.

Ulfa, Maria. "The Role of Millennial Fathers in Early Childhood Islamic Education: A Phenomenological Study." *Molang: Journal Islamic Education* 4, no. 1 (2026): 22–33. <https://doi.org/10.32806/jm.v4i1.1826>.

UNESCO. *Growing Up in a Connected World: A Family Guide for the Digital Age*. Paris: UNESCO, 2026. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000398455>.

UNICEF Innocenti. *Childhood in a Digital World: Screen Time, Digital Skills and Mental Health*. Florence: UNICEF Innocenti, 2025. <https://www.unicef.org/innocenti/reports/childhood-digital-world>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Zheng, Que, Liman Cai, Peishan Huang, Wei Huang, and Yushan Ni. "Father's Involvement Is Critical in Social-Emotional Development in Early Childhood: A Meta-Analysis." *Early Childhood Research Quarterly* 74 (2026): 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.08.001>.